

## School Refusal Behavior from The Perspective of The Early School Age Limits

Dona Tihnike<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>IAl Nahdlatul Ulama Bangil

**ABSTRACT:** This study discusses the relationship between elementary school entry age and school refusal in children and adolescents. This study uses the literature review method with narrative analysis to deepen knowledge about school refusal. The conclusion that can be drawn from this study is that school refusal is not a mere diagnosis of anxiety disorder but needs to be mentioned because it often appears in association with other psychiatric diagnoses. School refusal is difficulty attending school, associated with emotional distress, especially anxiety and depression. It must be distinguished from other forms of school absences, such as truancy and disordered conduct, and the child not having associated antisocial behavior, such as lying, stealing, or vandalizing. Children who experience school refusal require personal assessment and treatment, and each child may have different causes that require further treatment. The most appropriate treatment is a treatment that suits the child's needs.

### ARTICLE HISTORY

Received: 05-03-2023

Accepted: 08-03-2023

### KEYWORDS

School Refusal, School Entry Age, Children and Adolescents

### Introduction

Permasalahan yang saat ini menjadi perhatian utama dari sekolah dan dunia pendidikan ialah ketika anak mogok untuk kesekolah. Perilaku penolakan sekolah adalah masalah umum di antara anak-anak dan remaja, yang mempengaruhi sebanyak 28% hingga 35% di beberapa titik negara (Kearney & Albano, 2000). Hal tersebut akan menjadi masalah bukan hanya bagi anak didik tapi juga akan menimbulkan masalah bagi orang tua, guru serta sekolah. Banyak anak-anak dan remaja yang tidak bersekolah pada titik jenjang atau kelas tertentu. Meskipun permasalahan tersebut relatif jarang, namun prevalensi terjadinya menolak sekolah (SR) semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Kemudian diketahui bahwa, sekitar 1-2% dari semua anak usia sekolah dan 5 % dirujuk ke klinik untuk menangani penolak sekolah (Klykylo & Kay, 2012). Masalah ini terjadi secara merata di antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagian besar anak-anak dengan perilaku penolakan sekolah berusia 10 hingga 13 tahun, tetapi masalah ini memuncak pada usia 5 hingga 6 dan 14 hingga 15 tahun ketika anak-anak memasuki sekolah baru. Namun, pada dasarnya anak-anak dapat menunjukkan perilaku penolakan sekolah pada usia berapa pun (Kearney & Albano, 2000).

**CONTACT:** Dona Tihnike  donatihnike@iainu.ac.id

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Ada variasi yang luas dalam mendefinisikan penolakan sekolah, yang berdasarkan atas beberapa etiologi. Beberapa anak pergi ke sekolah, tetapi mereka menghabiskan sebagian besar hari sekolah mereka dengan keluhan di ruang perawatan sekolah (UKS) dan berusaha untuk menghubungi orang tua mereka untuk menjemputnya pulang. Sedangkan yang lain menolak untuk meninggalkan rumah ketika saat akan pergi untuk sekolah. Beberapa membuat perkembangan yang baik saat akan menuju sekolah, tetapi menjadi cemas saat dalam perjalanan. Beberapa melewati minggu bahkan bulan sekolah mereka, yang lain berhasil bersekolah namun secara tidak rutin. Lebih lanjut, ketika penolakan sekolah dihadapkan dengan pergi ke sekolah, mereka memanifestasikan melalui tekanan fisiologis dengan meningkatkan ketegangan otot dan penyimpangan pernapasan. Banyak yang mengeluh merasa sakit, paling sering mengeluh sakit kepala atau gangguan perut. Ketika rasa takut terlibat, itu diarahkan secara berbeda-beda, tergantung pada usia anak. Anak-anak yang lebih muda takut berpisah dari orang tua mereka. Anak yang lebih besar takut pada guru mereka atau anak-anak lain. Ketakutan sosial-evaluatif mendominasi presentasi remaja.

Penolakan sekolah (SR) lebih memenuhi kriteria untuk gangguan kejiwaan lainnya. Kearney dan Albano memeriksa 143 anak muda dengan penolakan sekolah dan menemukan bahwa 22,4% memiliki gangguan kecemasan perpisahan, 22,4% memiliki gangguan kecemasan umum, 8,4% memiliki gangguan oposisi, dan 4,9% mengalami depresi. Menariknya, hampir sepertiga dari sampel mereka tidak memiliki diagnosis kejiwaan. Beberapa pola keluarga dapat dikenali, siswa yang menolak sekolah dengan kelainan *anxiety* perpisahan memiliki kemungkinan yang meningkat untuk memiliki orang tuadengan kelainan panik, dengan atau tanpa agorafobia. Penolak sekolah yang didiagnosis dengan phobia tertentu memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki orang tua yang juga menghentikan fobia spesifik atau fobia sosial. Beberapa jenis fungsi keluarga yang bermasalah telah diidentifikasi, seperti keluarga terjerat masalah, keluarga yang berkonflik, keluarga terisolasi dan keluarga terpisah. Namun, banyak anak yang menolak sekolah juga berasal dari keluarga yang sehat. Keluarga orang tua tunggal terlalu banyak terwakili dalam kelompok anak-anak ini (Klykylo & Kay, 2012). Singkatnya, anak-anak gagal bersekolah karena banyak alasan.

Lebih lanjut, jika tidak ada yang dilakukan tentang perilaku penolakan sekolah, masalah serius dapat berkembang. Dalam jangka pendek, seorang anak dapat mengalami lebih banyak masalah dengan nilai sekolah yang menurun, dan keterasingan dari teman. Selain itu, keluarga anak tersebut mungkin mengalami konflik, gangguan dalam pekerjaan sehari-hari mereka, dan masalah hukum. Dalam jangka panjang, seorang anak dengan perilaku penolakan sekolah mungkin kesulitan lulus; memiliki masalah pekerjaan dan masalah perkawinan; dan menunjukkan penggunaan narkoba, perilaku kriminal, dan kecemasan dan depresi. Tentu saja, tidak semua anak akan mengalami masalah-masalah ini, tetapi peluang perkembangan ini lebih besar karena seorang anak kehilangan semakin banyak sekolah. Di sisi lain, adanya fenomena tentang banyaknya orang tua yang mendaftarkan dan memasukkan anak mereka ke Sekolah Dasar dengan usia di bawah 7 tahun bahkan ada yang baru menginjak 5 tahun telah dimasukkan oleh orang tua mereka ke tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan preliminary pengambilan data di beberapa sekolah dasar terdapat 24 % anak yang masuk sekolah dasar di bawah 7 tahun.

Pemerintah mengatasinya dengan mengeluarkan peraturan menteri tentang usia masuk sekolah dasar yakni sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Dan Menteri Agama Republik Indonesia Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional Dan Menteri Agama Nomor 04/Vi/Pb/2011 Nomor Ma/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/ Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah bahwasannya paling rendah berusia 6 (enam) tahun; dan yang berusia kurang dari 6 (enam) tahun, dapat dipertimbangkan atas rekomendasi tertulis dari psikolog professional.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget yang mengatakan bahwa usia 7 sampai 11 tahun adalah memasuki usia operasional konkret. Dimana pada tahap ini anak telah mampu mengembangkan kapasitas untuk berpikir secara sistematis, walaupun hanya ketika mereka dihadapkan pada objek dan aktivitas konkret atau nyata (Crain, 2011). Berdasarkan atas permasalahan diatas maka studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara usia masuk sekolah dasar dengan perilaku menolak sekolah (*school refusal*). Selama penelitian awal, peneliti mengetahui bahwa sekolah dan atau orang tua, tidak mendeteksi penolakan sekolah (sebagai lawan pembolosan) cukup awal. Salah satu alasan utama dari keadaan ini adalah karena penolakan sekolah (SR) tidak diakui atau salah diidentifikasi.

## Methods

Studi ini merupakan tinjauan pustaka dengan mengidentifikasi beberapa literatur yang relevan, kemudian disaring berdasarkan relevansi dan kualitas dari literatur yang ditemukan (Stewart et al., 2010). Analisis menggunakan pola narasi dari berbagai literatur yang relevan dan berkualitas, dengan tujuan; (1) penulis ingin memperdalam pengetahuan tentang hubungan antara usia saat masuk sekolah dasar dengan timbulnya perilaku menolak sekolah yang terjadi pada anak atau remaja, dan (2) analisis dalam studi ini akan mencoba menawarkan penjelasan tentang hubungan antara usia masuk sekolah dasar dengan adanya perilaku *school refusal* pada anak.

Kajian ini disusun dalam tiga bagian utama, pertama adalah bagian pengantar; bagian ini mempertimbangkan relevansi *school refusal* pada anak. Bagian kedua, hasil dan pembahasan yang merupakan inti dari studi ini, yang menjelaskan dan mempelajari hubungan antara usia saat masuk sekolah dasar dengan timbulnya perilaku menolak sekolah yang terjadi pada anak atau remaja. Pada bagian akhir, penulis menarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi.

Beberapa literatur review yang dikaji dalam studi ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rangkuman Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian terdahulu	Hasil Penelitian
1.	Nazwa Manurung	Sikap anak terhadap sekolah: Tingkah laku anak yang mengalami <i>school refusal</i> dapat dilihat di sekolah, anak

No.	Penelitian terdahulu	Hasil Penelitian
		<p>merasa tidak nyaman karena perasaan cemas sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka. Gejala <i>school refusal</i> yang ditunjukkan oleh anak, meliputi: frekuensi, durasi, intensitas, dan bentuk perilakunya. Hadir di sekolah tapi menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan, yaitu tidak ingin pisah dari neneknya. Pemicu anak mengalami <i>school refusal</i>. <i>School refusal</i> disebabkan karena mengalami <i>separation anxiety</i> (kecemasan berpisah) atau mempunyai pengalaman buruk di sekolah.</p>
2.	Mochamad Nursalim, Nur Hidayah <sup>2</sup> , Adi Atmoko <sup>2</sup> , Carolina L. Radjah <sup>2</sup>	<p>Latar belakang penolakan sekolah dalam psikoanalitik berasal dari kecemasan pemisahan dan halusinasi, Dalam pandangan Kognitif, latar belakang penolakan sekolah yaitu: dipengaruhi oleh kepercayaan irasional siswa terhadap sekolah. Dalam teori behavioristik berpendapat bahwa penolakan sekolah sebagai respons yang dipelajari terhadap rangsangan spesifik yang terkait dengan lingkungan sekolah. Faktor-faktor pemicu penolakan sekolah yaitu: a) anak memiliki kecemasan, seperti (kecemasan perpisahan), b) ketakutan yang dialami oleh anak-anak terkait dengan kegiatan akademik, c) orang tua sakit atau konflik dalam keluarga, d) Intensitas stres saat di sekolah disebabkan karena guru atau teman di sekolah. Profil orang tua yang memicu penolakan sekolah yaitu: orang tua yang sering membawa anaknya pergi dan membiarkan anak-anak mereka tidak bersekolah, dan orang tua bertengkar. Intervensi untuk mengurangi perilaku penolakan sekolah dapat bervariasi dalam strategi yaitu: cognitive restructuring, reframing, exposure (systematic desensitization, in vivo desensitization), differential reinforcement, modeling, and extinction.</p>
3.	Christopher A. Kearney, Gillian Chapman L. Caitlin Cook	<p>Penelitian ini merangkum beberapa data diagnostik, fungsional, dan orang tua untuk memberikan gambaran dari populasi ini kepada para peneliti dan dokter. Selain itu, penilaian dan rekomendasi perawatan dibuat untuk kelompok yang lebih muda.</p>
4.	Sutarimah Ampuni & Budi Andayani	<p>Dari lima klien yang ditampilkan dalam penelitian ini, empat berjenis kelamin laki-laki dan hanya satu perempuan. Jika dilihat dari usianya, empat di antara lima kasus berada dalam tahap perkembangan masa kanak-kanak akhir dan mendekati remaja, sedangkan satu masih anak-anak. Gejala; menunjukkan gejala fisiologis. Penyebab; merupakan manifestasi dari <i>separation anxiety disorder</i>, pada kelima subjek <i>school refusal</i> mengindikasikan usaha <i>withdrawal</i></p>

No.	Penelitian terdahulu	Hasil Penelitian
		dari masalah. Struktur kepribadian kelima subjek terganggu lebih pada aspek emosi dan sosial yang ditandai rendahnya harga diri (sel esteem), kurangnya kemandirian dan tanggung jawab, kurangnya kemampuan sosial. Adapun aspek kognitif (intelegensi)-nya normal.
5.	Frederick J. Morrison Loyola, Elizabeth M. Griffith, Denise M. Alberts	Dalam studi ini, untuk memeriksa apakah anak-anak yang relatif muda ketika mereka memasuki kelas satu membuat kemajuan sebanyak anak-anak yang lebih tua dan apakah mereka membuat kemajuan lebih daripada yang akan mereka miliki jika mereka berada di taman kanak-kanak. Temuan dari perbandingan pertumbuhan keterampilan membaca dan matematika untuk anak-anak kelas satu muda versus kelas pertama dan TK tua menghasilkan jawaban yang sangat afirmatif untuk dua pertanyaan ini.

## Result and Discussion

### *School Refusal*

Istilah penolakan sekolah (SR) telah digunakan untuk merujuk pada kelompok anak-anak yang enggan atau gagal bersekolah karena alasan emosional. selama beberapa dekade terakhir istilah ini mendapatkan pengertian tersendiri dalam literatur dan menggantikan istilah lain seperti fobia sekolah dan penghindaran sekolah. Dalam penggunaan kontemporer istilah SR mengacu pada keengganan untuk menghadiri sekolah atau absen sekolah karena tekanan emosional yang parah, terutama kecemasan pada saat datang ke sekolah terlepas dari penyebabnya (Thambirajah, dkk, 2008).

Lebih lanjut lagi menurut Klykylo dan Kay (2012) penolakan sekolah bukanlah diagnosis gangguan kecemasan semata, tetapi perlu disebutkan karena sering muncul dalam kaitannya dengan diagnosis psikiatrik lainnya. Penolakan sekolah didefinisikan sebagai kesulitan bersekolah, terkait dengan tekanan emosional, terutama kecemasan dan depresi. Ini harus dibedakan dari bentuk absensi sekolah lainnya seperti pembolosan dan gangguan perilaku dan anak tidak memiliki perilaku antisosial yang terkait, seperti berbohong, mencuri, atau merusak. Sebagaimana dicatat, penolakan sekolah bukanlah entitas diagnostik yang terpisah, melainkan gejala dari diagnosis lain. Paling sering dianggap sebagai manifestasi dari perilaku gangguan kecemasan berpisah. Namun, tidak semua anak dengan kecemasan berpisah menjadi perilaku penolakan sekolah, dan tidak semua anak yang menolak untuk pergi ke sekolah memenuhi kriteria untuk kecemasan akan perpisahan (Klykylo & Kay, 2012).

Penting untuk membedakan antara SR dan membolos. Anak dengan SR selalu merupakan murid yang baik sedangkan membolos adalah siswa yang biasanya bermasalah. Siswa yang membolos secara terbuka mengakui ketidak sukaan mereka terhadap sekolah sebaliknya penolak sekolah (SR) berharap mereka bisa hadir. Pembolos biasanya menghindari rumah dan sekolah, sedangkan SR tinggal di rumah. Selain itu, pembolos mengarang alasan untuk menutupi ketidakhadiran mereka, anak dengan SR menarik perhatian pada

ketidakmampuan mereka untuk meninggalkan rumah atau tinggal di sekolah (Thambirajah, dkk, 2008).

Perilaku penolakan sekolah juga ditentukan oleh lamanya waktu masalah itu berlangsung. Perilaku penolakan sekolah akut mengacu pada situasi yang berlangsung 2 minggu hingga 1 tahun kalender. Perilaku penolakan sekolah kronis mengacu pada situasi yang berlangsung lebih dari 1 tahun kalender, atau selama 2 tahun akademik, yang menjadi masalah bagi sebagian besar waktu itu. Perilaku penolakan sekolah, tidak termasuk situasi yang melibatkan:

- a) Penyakit fisik yang diderita seperti asma yang mempersulit kehadiran di sekolah.
- b) Penarikan sekolah, ketika orang tua secara diam-diam membuat anak di rumah tidak bersekolah.
- c) Kondisi sosial atau keluarga yang mendominasi kehidupan anak, seperti tunawisma atau melarikan diri untuk menghindari perawatan di pusat.
- d) Kesulitan lain yang lebih besar daripada perilaku penolakan sekolah, seperti pekerjaan sekolah yang buruk, depresi, aktivitas yang berlebihan, agresi, atau kurangnya motivasi secara umum.

Istilah "mogok sekolah" dalam penelitian ini diambil dari istilah yang biasa digunakan orangtua untuk mengutarakan permasalahan anaknya. Dalam literatur, ada berbagai istilah yang berhubungan di antaranya *school refusal*, *school phobia*, *school avoidance*, dan *truancy*. Keempat istilah itu mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menghindari sekolah. Pengertian *school refusal*, *school avoidance* dan *school phobia* seringkali dipertukarkan karena mengandung unsur-unsur yang saling tumpang tindih, sedangkan pengertian *truancy* sama sekali berbeda. *Truancy* mengacu pada penghindaran sekolah yang berasosiasi dengan kenakalan anak dan ketidaktertarikan terhadap kegiatan sekolah. Anak yang disebut *truant* tidak mengikuti sekolah lebih karena alasan-alasan seperti malas, tidak mau mengikuti aturan-aturan di sekolah, atau lebih menyukai aktivitas lain seperti main games atau seperti yang terjadi pada anak-anak jalanan di Indonesia, mereka lebih suka untuk berkeliaran di jalanan. Mereka tidak mempunyai rasa bersalah yang berarti dengan meninggalkan sekolah (Kearney, 2001).

**Table 2.** Differences between school refusal and truancy

<b>School Refusal</b>	<b>Truancy</b>
Kesedihan emosional yang parah tentang datang ke sekolah; mungkin termasuk kecemasan, gejala fisik atau amarah.	Kurangnya kecemasan yang berlebihan atau takut menghadiri sekolah
Orang tua sadar akan ketidakhadiran; anak sering mencoba membujuk orang tua untuk mengizinkannya tinggal di rumah	Anak sering berusaha menyembunyikan ketidakhadiran di sekolah; orang tua biasanya tidak mengetahui keberadaan anak itu.
Tidak adanya perilaku antisosial yang signifikan seperti perilaku agresif dan berkelahi	Sering menunjukkan masalah perilaku, seperti tindakan merusak (mis. Mencuri, berkelahi, berbohong), sering kali antisosial

	dengan teman sebaya.
Selama jam sekolah, anak tinggal di rumah karena dianggap sebagai lingkungan yang aman dan terjamin.	Selama jam sekolah, anak biasanya tidak tinggal di rumah.
Anak mengekspresikan kesediaan untuk mengerjakan tugas sekolah dan mematuhi untuk menyelesaikan pekerjaan di rumah	Kurang minat dalam pekerjaan sekolah dan tidak mau menyesuaikan diri dengan harapan dan perilaku akademik.

### ***Karakteristik school refusal***

Perilaku penolakan sekolah mengacu pada anak-anak berusia 5 hingga 17 tahun yang menolak untuk bersekolah dan/atau mengalami kesulitan untuk tetap berada di kelas selama sehari penuh. Perilaku penolakan sekolah adalah masalah yang sulit dan tersebar luas, dan dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius jika tidak ditangani. Secara khusus, anak menunjukkan perilaku penolakan sekolah jika ia:

- Sama sekali absen dari sekolah.
- Pergi ke sekolah tetapi meninggalkan sekolah selama hari itu.
- Bolos kelas atau sering terlambat ke sekolah.
- Pergi ke sekolah tetapi setelah membuat masalah perilaku di pagi hari, seperti membuat marah atau menolak untuk berangkat.
- Memiliki kesulitan yang tidak biasa tentang pergi ke sekolah dan memohon kepada orang tua untuk tidak membuatnya kembali ke sekolah.

Banyak perilaku berbeda ditunjukkan oleh anak-anak dengan perilaku penolakan sekolah. perilaku ini terbagi dalam dua kelompok utama:

- Kelompok pertama dari perilaku penolakan sekolah meliputi mereka yang kurang jelas. contoh umum termasuk kecemasan umum, kecemasan sosial dan penarikan diri, depresi, ketakutan, kesadaran diri, kekhawatiran, dan gejala fisik (terutama sakit perut, sakit kepala, mual, kelelahan, dan gemetar).
- Kelompok kedua dari perilaku penolakan sekolah mencakup mereka yang lebih jelas. contoh umum termasuk amukan (termasuk menangis, menjerit, memukul-mukul anggota badan), agresi verbal dan fisik, mencari jaminan, kemelekatan, penolakan untuk bergerak, ketidakpatuhan atau penolakan dan melarikan diri dari sekolah atau rumah.

### ***Faktor yang berkontribusi pada penolakan sekolah***

Hal tersebut penting untuk diketahui bahwa penolakan sekolah (SR) tidak hanya mengenai permasalahan anak saja tapi juga tentang sekolah, dan juga orang tua atau keluarga mereka. Beberapa faktor umum yang berkontribusi pada terjadinya perilaku penolakan sekolah (SR).

**Table 3.** Differences between school refusal and truancy

<b>Faktor Sekolah</b>	<b>Faktor Anak</b>	<b>Faktor Keluarga</b>
Bullying	Kesulitan untuk berpisah	Transisi keluarga baru
Transisi pada sekolah menengah atau pada sekolah baru	Kecemasan saat berinteraksi dengan teman sebaya	Baru kehilangan anggota keluarga
Kesulitan belajar umum atau	Ketakutan atau kegagalan,	Terjadinya perubahan



spesifik yang tidak teridentifikasi	kepercayaan diri yang rendah	yang drastis pada keluarga
Penyediaan Kebutuhan Pendidikan Khusus yang buruk	Masalah perkembangan yang lainnya	Kecemasan atau masalah kesehatan mental lainnya pada orang tua
Kesulitan dalam mata pelajaran tertentu	Kekhawatiran tentang kesejahteraan orang tua	Kurang keterlibatan ayah
Permasalahan dengan teman sebaya di sekolah	Ketakutan akan berpisah dengan orang tua atau bahwa orang tua akan meninggalkannya	Orang tua mudah tertekan oleh kecemasan atau protes anaknya
Aktivitas yang tidak dapat di kelola oleh anak (seperti pertunjukkan di depan umum)	Ketergantungan yang berlebihan pada orang tua	Keterlibatan orangtua yang berlebihan atau proteksi yang berlebihan

### **Usia Sekolah**

Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Menteri Agama Republik Indonesia Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 04/Vi/Pb/2011 Nomor Ma/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/ Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah, bahwa batasan usia sekolah dasar sesuai dengan pasal 5 sebagai berikut:

- a) Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) pada SD/MI:
  - 1) telah berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun wajib diterima;
  - 2) paling rendah berusia 6 (enam) tahun; dan
  - 3) yang berusia kurang dari 6 (enam) tahun, dapat dipertimbangkan atas rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.
- b) Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) pada SDLB yaitu anak yang berusia paling rendah 6 (enam) tahun.

### **Conclusion**

Berdasarkan fokus penelitian ini yakni hubungan antara usia saat masuk sekolah dasar dengan timbulnya perilaku menolak sekolah yang terjadi pada anak atau remaja maka diperoleh kesimpulan bahwa penolakan sekolah bukanlah diagnosis gangguan kecemasan semata, tetapi perlu disebutkan karena sering muncul dalam kaitannya dengan diagnosis psikiatrik lainnya. Penolakan sekolah didefinisikan sebagai kesulitan bersekolah, terkait dengan tekanan emosional, terutama kecemasan dan depresi. Ini harus dibedakan dari bentuk absensi sekolah lainnya seperti pembolosan dan gangguan perilaku dan anak tidak memiliki perilaku antisosial yang terkait, seperti berbohong, mencuri, atau merusak.

School refusal adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidak inginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena punya masalah dalam keluarga. Faktor yang berkontribusi pada penolakan sekolah adalah



faktor sekolah itu sendiri, faktor anak, dan faktor keluarga. Seorang anak usia sekolah dapat dikatakan mengalami school refusal apabila: (1) terus-menerus absen tanpa keterangan; (2) masuk sekolah namun membolos pelajaran atau pergi keluar sekolah sebelum jam usai; (3) mengalami berbagai permasalahan sebelum berangkat ke sekolah seperti mengantuk; (4) tetap menghadiri sekolah namun mengalami kecemasan yang luar biasa. Anak hadir di sekolah tetapi menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan, yaitu tidak ingin pisah dari neneknya. Pemicu anak mengalami *school refusal*. *School refusal* disebabkan karena mengalami *separation anxiety* (kecemasan berpisah) atau mempunyai pengalaman buruk di sekolah. Maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah anak yang mengalami school refusal membutuhkan asesmen dan penanganan personal, dimana dapat saja tiap anak memiliki sebab yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda. Penanganan yang paling tepat adalah penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

## References

- Ampuni, Sutarimah & Andayani, Budi. Memahami Anak dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 34, NO. 1, ISSN: 0215-8884*. 55- 75
- Crain, William. (2011). *Theories Of Development Concepts and Applications. Sixth Edition*. London & New York: Routledge
- Kearney, Christopher, A & Albano, Anne, M. (2018). *When Children Refuse School A Cognitive-Behavioral Therapy Approach Third Editon*. New York: Oxford Univeristy Press.
- Kearney, Christopher, A., Chapman, Gillian., Cook, L. Caitlin. (2005). School Refusal Behavior in Young Children. *International Journal of Behavioral and Consultation Therapy Volume 1, No. 3*. 216-222
- Klykylo, William, M & Kay, Jerald. (2012). *Clinical Child Psychiatry. Third Edition*. West Sussex, UK : John Wiley & Sons, Ltd.
- Manurung, Nazwa. (2012). School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 11, No.1*. 83-92
- Morrison, Frederick J., Griffith, Elizabeth M., Alberts, Denise M.(1997). Nature-Nurture in the Classroom: Entrance Age, School Readiness, and Learning in Children. *Developmental Psychology 1997, Vol. 33, No. 2, Copyright 1997 by the American Psychological Association, Inc. 0012-1649/97/\$3.00*. 254-262.
- Nursalin, Mochamad Nursalim., Hidayah, Nur Hidayah., Atmoko, Adi., Carolina, L. Radjah. (2018). Pattern Of School Refusal Behavior On Students; Background, Triggers, Family Profile And Treatment. *European Journal of Education Studies ISSN: 2501 - 1111 ISSN-L: 2501 – 1111*. 219-235

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Dan Menteri Agama Republik Indonesia Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional Dan Menteri Agama Nomor 04/Vi/Pb/2011 Nomor Ma/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah. [www.simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pbs\\_04\\_11.pdf](http://www.simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pbs_04_11.pdf)

Thambirajah, M.S., Gradison, K.J., De-Hayes, L. (2008). *Understanding school refusal. A Handbook for Professional In Education Health and Social Care*. London and Philladelphia :Jessica Kingsley Publishers.